

FRAMING DALAM PEMBENTUKAN KONSTRUKSI SOSIAL KORBAN CYBERBULLYING: KASUS BU PRANI DI FILM BUDI PEKERTI

Shalya Cahya Haliza¹

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
e-mail: 2310411305@mahasiswa.upnvj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji framing dalam film Budi Pekerti, yang menggambarkan kasus cyberbullying terhadap Bu Prani, seorang guru bimbingan konseling yang menjadi korban stigma sosial akibat penyebaran video viral. Film ini secara nyata menunjukkan bagaimana masyarakat seringkali terlalu cepat mengambil kesimpulan tanpa memahami konteks yang sebenarnya, sehingga menghasilkan berbagai reaksi negatif yang merugikan korban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap adegan-adegan dalam film, dokumentasi, dan studi literatur yang berfokus pada teori framing serta konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing yang bias dapat menciptakan persepsi publik yang tidak sesuai dengan realitas, merusak reputasi individu, serta memperkuat stigma sosial terhadap korban. Dalam kasus Bu Prani, narasi yang disajikan melalui media sosial dalam film ini memperlihatkan bagaimana pandangan masyarakat dibentuk oleh informasi yang tersebar, meskipun tidak selalu benar atau lengkap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan meningkatkan literasi media, masyarakat dapat lebih kritis dalam menyikapi informasi yang diterima. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi dampak negatif dari framing yang tidak adil, tetapi juga mendorong munculnya narasi yang lebih positif dan empatik terhadap korban cyberbullying.

Kata Kunci: Framing, Konstruksi Sosial, Bu Prani, Budi Pekerti, Cyberbullying

ABSTRACT

This research aims to analyze the framing employed in the film Budi Pekerti which depicts a case of cyberbullying against Bu Prani, a guidance counselor who becomes a victim of social stigma due to the spread of a viral video. The film vividly demonstrates how society often forms hasty conclusions without understanding the actual context, resulting in various harmful negative reactions towards the victim. This qualitative study utilizes a data collection technique involving direct observation of scenes in the film, documentation, and a literature review focusing on framing theory and social construction. The findings indicate that biased framing can create public perceptions that are inconsistent with reality, damage an individual's reputation, and reinforce social stigma against victims. In Bu Prani's case, the narrative presented through social media in the film demonstrates how public opinion is shaped by disseminated information, even if it is not always accurate or complete. This research concludes that by enhancing media literacy, the public can become more critical in responding to the information they receive. This not only helps reduce the negative impacts of unfair framing but also promotes the emergence of more positive and empathetic narratives towards victims of cyberbullying.

Keywords: Framing, social constructions, Bu Prani, Budi Pekerti, cyberbullying

I. PENDAHULUAN

Film adalah media yang menggabungkan antara perkataan dan gambar-gambar yang bergerak (Ashfiasari & Wiyata, 2021). Saat ini, film menjadi salah satu media massa yang cukup populer dan sering diakses oleh masyarakat melalui penyajian visual maupun audio visual. Sebagai salah satu media komunikasi yang efektif, film memiliki kemampuan melakukan pendekatan persuasif kepada khalayak melalui alur cerita yang telah dikemas secara khusus oleh pengarah film atau sutradara (Radita & Risqi, dalam Zulhifitri & Hidayat, 2021). Pada dasarnya, film bertujuan untuk menghibur, mendidik, dan menginspirasi penontonnya. Cerita yang disampaikan dapat berupa narasi fiksi atau berdasarkan kisah nyata yang dikemas ulang dalam format film. Tidak hanya sebagai hiburan, film juga berfungsi sebagai media yang mampu menggambarkan realitas sosial dan mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat.

Kemampuan film dalam memvisualisasikan cerita dapat memberikan dampak yang kuat pada emosi dan pemikiran penonton, sehingga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial, termasuk fenomena negatif seperti cyberbullying. Cyberbullying adalah tindakan perundungan yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali melalui platform digital seperti media sosial, aplikasi chatting, forum, dan lainnya (Imani et al., 2021). Dengan narasi yang kuat, film dapat menggambarkan bagaimana cyberbullying terjadi, siapa yang menjadi korbannya, serta dampak buruk yang dapat dialami korban. Banyak film yang mengangkat fenomena ini untuk memberikan pemahaman tentang isu sosial yang terjadi di masyarakat. Film tentang cyberbullying kerap menyoroti dinamika kekuatan yang tidak

seimbang antara korban dan pelaku serta peran media sosial dalam mempercepat penyebaran kebencian dan perundungan.

Salah satu film yang menggambarkan realitas masyarakat melalui konflik yang relevan dengan lingkungan sekitar adalah Budi Pekerti. Film ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan menyajikan alur cerita yang mencerminkan kenyataan serta mengandung pesan moral. Ditayangkan pada tahun 2023, film ini mengangkat isu sosial dan dinamika keluarga dengan fokus pada fenomena cyberbullying yang terinspirasi dari kisah viral seorang guru di media sosial. Budi Pekerti menjadi salah satu film Indonesia yang memperoleh nominasi terbanyak di Piala Citra 2023, yaitu sebanyak 17 nominasi, dan berhasil tayang perdana di Toronto International Film Festival 2023, Kanada (CNN Indonesia, 2023). Keberhasilan film ini menunjukkan betapa pentingnya isu yang diangkat dalam konteks masyarakat saat ini. Dengan narasi yang kuat dan karakter yang digambarkan secara mendalam, film ini mampu menggerakkan penonton untuk merefleksikan perilaku sosial yang ada.

Kasus yang diangkat dalam film Budi Pekerti menjadi fokus dalam penelitian ini. Film ini menceritakan seorang guru bimbingan konseling bernama Bu Prani yang menjadi korban hujatan netizen setelah sebuah insiden di pasar terjadi akibat salah paham. Bu Prani menegur seorang pria yang menyerobot antrean dengan menitipkan nomor kepada orang lain. Namun, pria tersebut malah naik pitam dan beradu argumen dengan Bu Prani. Ketika Bu Prani hendak meninggalkan pasar, ia berkata “ah sui” (berarti “ah lama”), yang terdengar seperti “asui” (kata umpatan), seolah-olah ditujukan kepada seorang wanita bernama Mbok Rahayu. Kejadian ini diabadikan oleh

beberapa saksi mata dan diunggah ke media sosial hingga Bu Prani menerima banyak hujatan dari netizen, bahkan kehidupannya terancam. Kasus ini memperlihatkan betapa cepatnya opini publik terbentuk dan menyebar melalui media sosial tanpa memperhatikan fakta yang sebenarnya, menjadikan Bu Prani sebagai sasaran utama perundungan.

Insiden cyberbullying yang dialami Bu Prani dalam film *Budi Pekerti* tidak hanya terjadi di dunia fiksi tetapi juga menjadi cerminan dari berbagai kasus di dunia nyata. Berdasarkan hasil survei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dilaporkan oleh Tekno Kompas pada 16 Mei 2019, sebanyak 49% pengguna media sosial dilaporkan pernah menjadi korban perundungan daring. Dari 5.900 peserta survei, mayoritas melaporkan pernah mengalami ejekan secara daring, sementara 47% lainnya mengaku tidak pernah menjadi korban (Sanusi & Sugandi, dalam Hardiyanti & Indawati, 2023). Data ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perundungan daring telah menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari pengguna internet di Indonesia.

Isu cyberbullying menjadi penting dalam konteks sosiologi komunikasi, karena merupakan hasil dari interaksi sosial yang terjadi di ruang digital. Media, terutama media sosial, memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan konstruksi sosial terhadap individu. Fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif framing, yaitu bagaimana media atau individu dalam media sosial membingkai suatu peristiwa atau individu. Dalam kasus Bu Prani, peristiwa yang dialaminya hanya dibingkai sesuai dengan persepsi individu tertentu tanpa memperhatikan fakta yang ada, sehingga memengaruhi cara pandang masyarakat secara luas terhadapnya.

Teori framing, yang diperkenalkan oleh Erving Goffman, menjadi kerangka konseptual utama dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa cara suatu informasi disampaikan atau "dibingkai" akan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peristiwa tersebut (Sambo, dalam Insani & Zamzamy, 2023). Dalam konteks cyberbullying, framing memainkan peran penting dalam menciptakan konstruksi sosial yang negatif terhadap korban. Media atau individu tertentu dapat membingkai korban dengan narasi yang merugikan, meskipun fakta yang sebenarnya mungkin tidak sesuai dengan narasi tersebut. Dengan menggunakan teori framing, penelitian ini akan menganalisis bagaimana framing dalam film *Budi Pekerti* membentuk konstruksi sosial negatif terhadap Bu Prani sebagai korban cyberbullying.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana framing dalam film *Budi Pekerti* membentuk konstruksi sosial terhadap Bu Prani sebagai korban cyberbullying?" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan pembaca tentang bagaimana framing media, khususnya media sosial, dapat membentuk opini negatif terhadap individu yang menjadi korban cyberbullying, seperti yang dialami Bu Prani dalam film *Budi Pekerti*. Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak framing di media sosial terhadap cara pandang publik terhadap korban cyberbullying. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya tanggung jawab dalam berinteraksi di media sosial.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada konstruksi sosial korban cyber bullying yang dibentuk melalui framing dalam film *Budi Pekerti*,

dengan fokus pada karakter utama yaitu Bu Prani sebagai korban dari cyber bullying. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk membangun pemahaman terhadap suatu fenomena dengan menyelidiki isu-isu yang berkaitan dengan individu tertentu. Metode ini membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana individu mengalami penindasan dan marginalisasi melalui deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta yang ada. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami pandangan individu atau kelompok mengenai masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, dalam Zulhifitri & Hidayat, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap data kualitatif seperti dialog, perilaku, dan interaksi karakter dalam film untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran teori framing dalam film Budi Pekerti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, dokumentasi yang melibatkan pengumpulan data berupa film Budi Pekerti yang diunduh melalui platform tayangan film berbasis online, serta dokumen-dokumen terkait seperti naskah film, sinopsis, ulasan film, dan artikel-artikel terkait. Kedua, observasi langsung terhadap film Budi Pekerti dilakukan untuk mengidentifikasi teori framing dalam film tersebut dan bagaimana konstruksi sosial terhadap korban cyber bullying, yaitu Bu Prani, terbentuk. Ketiga, teknik kepustakaan atau literatur melibatkan penelusuran literatur terkait teori framing dan teori konstruksi sosial untuk memperoleh pemahaman teoritis

yang mendalam tentang konsep-konsep framing yang dapat diterapkan dalam analisis karakter utama dalam film Budi Pekerti.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap film Budi Pekerti yang ditayangkan melalui platform berbasis online. Data sekunder diperoleh melalui naskah film, sinopsis, ulasan film, artikel-artikel terkait, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan isu yang dibahas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Teori Framing

Untuk menganalisis dan menginterpretasi data, penelitian ini menggunakan teori framing yang dikembangkan oleh Erving Goffman pada tahun 1974. Analisis framing adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana media membentuk dan menyajikan realitas. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk melihat bagaimana suatu peristiwa diinterpretasikan dan dikemas oleh media (Eriyanto, dalam Zulhifitri & Hidayat, 2021). Dalam konteks untuk menganalisis Film Budi Pekerti, teori ini berperan untuk menganalisis bagaimana peristiwa yang melibatkan Bu Prani sebagai korban Cyber Bullying dibingkai melalui video durasi singkat yang diviralkan oleh salah satu pengunjung pasar, serta bagaimana framing tersebut membentuk persepsi masyarakat sekeliling Bu Prani terhadap Bu Prani. Teori ini juga relevan dengan bagaimana fenomena cyberbullying dibingkai dalam film, termasuk bagaimana pelaku dan korban digambarkan dan bagaimana tindakan cyber bullying dilihat dari sudut pandang sosial.

3.2 Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial diperkenalkan oleh seorang sosiolog bernama Peter L. Berger dan Thomas Luckman pada tahun 1966. Teori ini menyatakan bahwa realitas dibentuk melalui proses interaksi sosial dan persepsi yang diciptakan melalui media. Pemahaman terhadap realitas dan pengetahuan muncul melalui konstruksi sosial atas kehidupan sehari-hari, yang sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu memahami sesuatu berdasarkan cadangan pengetahuannya (*Stock of knowledge*) dan kebiasaan (*habitus*) (Ngangi, dalam Daniel & Noor, 2022). Dalam konteks penelitian ini, konstruksi sosial terkait dengan bagaimana karakter dari Bu Prani, sebagai korban Cyber Bullying di konstruksi melalui narasi film, serta bagaimana konstruksi tersebut berpengaruh pada persepsi publik dan reaksi masyarakat di dalam film.

3.3 Cyberbullying dan Media Sosial

Fenomena Cyberbullying menjadi isu utama yang juga dibahas dalam penelitian ini. Cyberbullying adalah tindakan perundungan yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali melalui platform digital media sosial, aplikasi chatting, forum, dan lainnya (Imani et al., 2021). Dalam penelitian ini, film Budi Pekerti menggambarkan bagaimana Cyberbullying dapat terjadi dan menyebar dengan cepat melalui media sosial, serta dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh korban, terutama Bu Prani. Media sosial berperan penting dalam tindakan Cyberbullying, karena media sosial mempercepat penyebaran informasi dan memperbesar dampak Cyberbullying, memungkinkan netizen memberikan reaksi cepat tanpa mengetahui latar belakang dan fakta sebenarnya dari sebuah insiden yang terjadi pada korban.

3.4 Analisis data dan interpretasi

Penelitian ini menganalisis konstruksi sosial korban cyber bullying melalui pendekatan kualitatif dengan fokus pada teori framing. Data utama diperoleh dari hasil observasi pada film Budi Pekerti. Peneliti mengamati secara langsung adegan-adegan penting dalam film yang menunjukkan proses framing, seperti bagaimana karakter lain bereaksi terhadap insiden yang terjadi pada Bu Prani, penggambaran Bu Prani sebelum dan sesudah video tersebut viral, serta bagaimana media sosial digambarkan sebagai alat yang memperkuat stigma terhadap korban cyber bullying. Penelitian ini juga mengkaji sumber data dari dokumentasi film Budi Pekerti, dokumentasi film tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual, dialog, dan adegan yang secara eksplisit atau implisit menggambarkan framing terhadap Bu Prani. Analisis terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkaji literatur tentang teori framing dan konstruksi sosial. Penelitian terdahulu dapat menggambarkan dan menjelaskan bagaimana teori framing bekerja dan bagaimana konstruksi sosial juga bekerja.

Berdasarkan analisis data, adapun unit analisis film yang digunakan peneliti untuk meneliti adegan film yang mengandung unsur teori framing dan konstruksi sosial sebagai berikut:

Gambar 1. Tangkapan Layar Salah Satu Adegan Pada Film Budi Pekerti



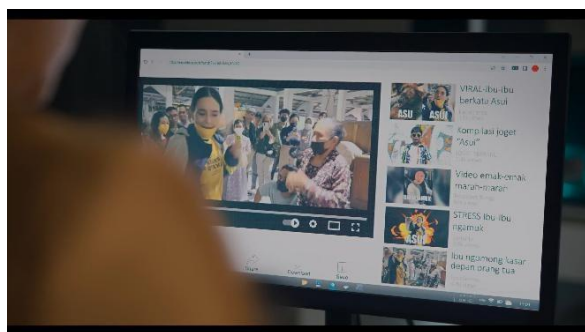
Adegan ini memperlihatkan proses framing dimana orang-orang menggunakan handphone untuk memvideokan tragedi Bu Prani yang sedang adu mulut dengan pengunjung pasar yang menyerobot antrian kue putu.

Gambar 2. Tangkapan Layar Salah Satu Adegan Pada Film Budi Pekerti



Adegan pada cuplikan tersebut menggambarkan framing yang diunggah di media sosial oleh seseorang yang hanya memperlihatkan bagian Bu Prani melontarkan kata “Ah sui” tetapi dipotong menjadi “Asui” kepada seorang nenek penjual kue putu.

Gambar 3. Tangkapan Layar Salah Satu Adegan Pada Film Budi Pekerti



Adegan tersebut memperlihatkan bahwa cuplikan yang diunggah oleh seseorang menjadi viral, dan ditonton oleh banyak pengguna media sosial. Banyak tanggapan negatif yang diberikan kepada Bu Prani di kolom komentar video tersebut.

Gambar 4. Tangkapan Layar Salah Satu Adegan Pada Film Budi Pekerti



Gambar tersebut menunjukkan dimana adegan Bu Prani merasa dipojokkan oleh guru-guru di sekolah tempat Bu Prani mengajar akibat videonya viral. Adegan tersebut menunjukkan bagaimana framing bekerja dan membentuk persepsi publik. Framing pada film tersebut juga membangun konstruksi sosial terhadap korban framing seperti Bu Prani.

3.5 Framing dan Konstruksi Sosial dalam Film Budi Pekerti

Film Budi Pekerti menjadi studi kasus yang relevan untuk memahami bagaimana framing dapat membentuk konstruksi sosial terhadap korban cyber bullying. Fokus utama pada karakter Bu Prani, seorang guru bimbingan konseling (BK) yang menjadi korban setelah sebuah video viral di media sosial, memperlihatkan bagaimana informasi yang dipresentasikan secara terbatas dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap dirinya. Pembahasan ini berfokus pada adegan-adegan dalam film yang menonjolkan proses framing dan dampaknya terhadap konstruksi sosial korban. Salah satu adegan penting yang memulai konflik dalam film adalah ketika Bu Prani terlihat terlibat dalam perdebatan dengan seorang pedagang di pasar. Adegan ini kemudian direkam oleh seseorang di sekitar lokasi dan diunggah ke media sosial dalam bentuk video pendek yang hanya

menampilkan bagian di mana Bu Prani terlihat marah dan berteriak.

Video tersebut tidak menunjukkan konteks penuh bahwa Bu Prani sedang membela diri karena kesalahpahaman dengan pedagang yang lebih dahulu memancing konflik. Framing yang terjadi dalam video tersebut memberikan sudut pandang bahwa Bu Prani adalah pihak yang bersalah dan bertindak kasar tanpa alasan. Akibatnya, video ini memicu reaksi negatif dari masyarakat yang melihatnya. Framing yang bias ini membentuk konstruksi sosial bahwa Bu Prani adalah sosok yang tidak sabar dan tidak menghormati orang lain. Komentar negatif di media sosial memperkuat stigma ini, menciptakan narasi yang merugikan dirinya tanpa memberi ruang bagi klarifikasi. Setelah video tersebut viral, film menunjukkan adegan-adegan di mana Bu Prani mulai merasakan dampak dari konstruksi sosial negatif yang terbentuk akibat framing dalam video. Dalam salah satu adegan, diperlihatkan layar ponsel yang dipenuhi komentar-komentar kasar terhadap Bu Prani, seperti "Guru macam apa ini?" dan "Tidak pantas jadi pendidik." Komentar-komentar ini menjadi bukti bahwa masyarakat cepat membentuk opini hanya berdasarkan potongan informasi tanpa memahami konteks.

Bu Prani juga mulai mengalami pengucilan di lingkungan sekolah. Dalam salah satu adegan, beberapa murid dan guru menghindari interaksi dengannya karena mereka percaya pada narasi yang terbentuk di media sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana framing dapat memengaruhi reputasi seseorang di kehidupan nyata. Adegan Klarifikasi yang Tidak Didengar Melalui framing yang terjadi dalam video viral dan pengaruh media sosial, film menunjukkan bagaimana konstruksi sosial terhadap Bu

Prani terbentuk. Karakter Bu Prani yang awalnya dikenal sebagai guru yang penuh dedikasi berubah menjadi sosok yang dianggap tidak pantas hanya karena potongan video yang salah dipahami. Film memperlihatkan bagaimana masyarakat lebih percaya pada informasi yang dibingkai secara negatif tanpa mengevaluasi kebenarannya. Bu Prani tidak hanya menjadi korban cyber bullying, tetapi juga menjadi contoh bagaimana konstruksi sosial dapat menghancurkan reputasi dan kehidupan seseorang.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bagaimana framing bekerja dalam membentuk konstruksi sosial terhadap korban cyber bullying, seperti yang tergambarkan melalui karakter Bu Prani dalam film *Budi Pekerti*. Proses framing yang terjadi dalam video singkat yang viral di sosial media membentuk persepsi masyarakat yang bias dan tidak akurat, sehingga mengarahkan opini publik untuk menyalahkan dan menyudutkan Bu Prani tanpa memahami konteks yang terjadi secara keseluruhan. Framing ini diperkuat oleh reaksi masyarakat di media sosial, yang mencerminkan bagaimana narasi negatif dapat dengan mudah tersebar dan berdampak serius pada kehidupan korban di dunia maya. Selain itu, film ini menyoroti bagaimana literasi media yang rendah dapat memperburuk fenomena ini, di mana masyarakat cenderung menerima informasi yang tidak utuh sebagai kebenaran. Meskipun Bu Prani mencoba memberikan klarifikasi, framing yang sudah mendominasi persepsi publik menjadi hambatan besar untuk meluruskan fakta yang sebenarnya.

Konstruksi sosial yang terbentuk menunjukkan kuatnya pengaruh media sosial dalam membentuk opini masyarakat.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mempunyai saran untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian mendatang dapat berfokus pada tingkat literasi media digital masyarakat dan bagaimana hal ini memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami framing di media sosial. Dengan memahami hubungan ini, penelitian dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan literasi digital. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji bagaimana media dapat mempresentasikan korban cyber bullying secara lebih positif, serta memberikan strategi framing yang dapat membantu mengubah narasi publik menjadi lebih empatik dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashfiasari, S., & Wiyata, M. T. (2021). Analisis Semiotika Film The Social Dilemma. *Noumena: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 2(1), 44-54.
- Asiyah, S., & Al-Bajuri, M. I. (2022). Analisis Framing Representasi Maskulinitas dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto.
- Daniel Alexander, P. (2022). Konstruksi Sosial Dalam Film Pendek Kudapan Spesial Karya Bagas Satrio: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Hardiyanti, K., & Indawati, Y. (2023). Perlindungan Bagi Anak Korban Cyberbullying: Studi Di Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (Kpaid) Jawa Timur. *Sibatik Journal: Jurnal ilmiah bidang sosial, ekonomi, budaya, teknologi, dan pendidikan*, 2(4), 1179-1198.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74-83
- Zulhifitri, D., & Hidayat, O. (2021). Persamaan Hak Asasi Manusia Dan Rasisme Pada Kelompok Minoritas (Analisis Framing Dalam Film the Greatest Showman). *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 3(2), 140-147.